

**MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI DALAM PROSESI MAPPACCING
PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI KECAMATAN CAMBA KABUPATEN
MAROS.**

**SYMBOLIC MEANING AND VALUES IN THE TRADITIONAL BUGIS
MAPPACCING PROCESSION IN CAMBA SUB-DISTRICT MAROS
DISTRICT.**



*Diajukan untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan pendidikan pada
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

HARTIA MAULIDA
NIM.105.041.10.27.21

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

**MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI DALAM PROSESI MAPPACCING
PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI KECAMATAN CAMBA KABUPATEN
MAROS.**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

HARTIA MAULIDA

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.027.21

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 10 Agustus 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

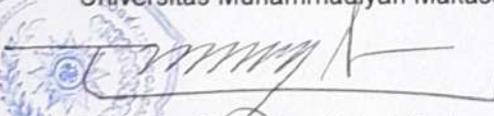
Prof. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Pembimbing II,

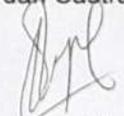
Dr. Ratnawati, M.Pd.

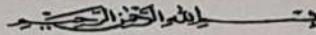
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Makna Simbolik dan Nilai-Nilai dalam Prosesi
Mappaccing Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan
Camba Kabupaten Maros.

Nama Mahasiswa : Hartia Maulida

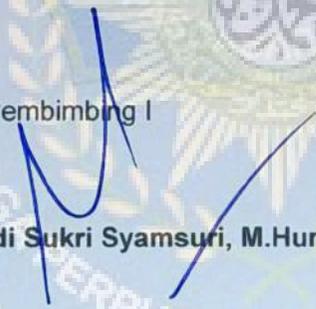
NIM : 105.04.11.027.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

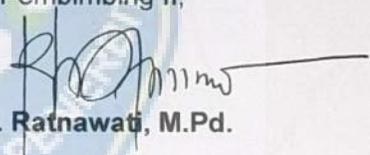
Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan
untuk dipublikasikan dan dicetak.

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

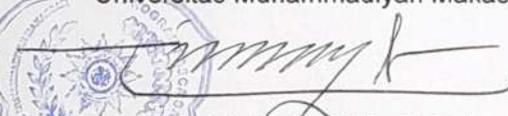

Prof. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Pembimbing II,


Dr. Ratnawati, M.Pd.

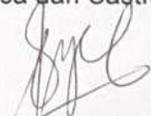
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

NBM : 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Makna Simbolik dan Nilai-Nilai dalam Prosesi Mappaccing Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

Nama Mahasiswa : Hartia Maulida

NIM : 105.04.11.027.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 10 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 17 Agustus 2023

Tim Penguji

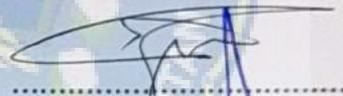
Dr. Syamsia, S.P., M.Si.
(Pimpinan)

Prof. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
(Pembimbing I)

Dr. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
(Pembimbing II)

Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd.
(Penguji)

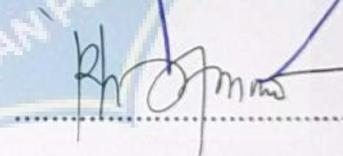
Dr. Haslinda, M.Pd.
(Penguji)



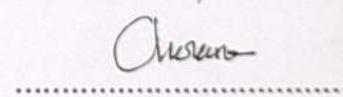
.....



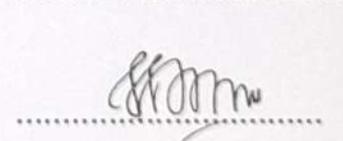
.....



.....



.....



.....

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartia Maulida

NIM : 105041102721

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul "*Makna Simbolik dan Nilai-Nilai dalam Prosesi Mappaccing Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*" yang saya teliti ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Juli 2023



Hartia Maulida

ABSTRACT

Hartia Maulida, 2023. *Symbolic Meanings and Values in the Mappaccing Tradition of Bugis Traditional Weddings in Camba District, Maros Regency. Supervised by Andi Sukri Syamsuri and Ratnawati.*

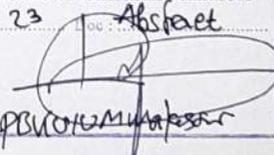
This research aimed at determining the symbolic meaning in the mappaccing procession of Bugis traditional weddings in Camba District, Maros Regency. This research was a qualitative research with descriptive method. This was a qualitative research using text analysis to understand the symbolic meaning performed in Mappacci Tradition (Peirce's Semiotic Analysis).

The data in this research were the equipment used during the *Mappaccing* procession for the *Bugis* people in Camba District, Maros Regency. The data source used in this research were taken from field research obtained from the ritual procession of the *Mappacci* event for *Bugis* traditional marriages in Camba sub-district, Maros Regency. Methods of data collection using observation techniques and also documentation in order to obtain more accurate data. The main instrument in this research was the researcher himself.

The results showed that the people of Camba District, Maros Regency carried out a wedding procession based on Bugis custom to maintain the culture that had been carried out for generations from their ancestors several years ago, as a sign of affection for the tradition where they were born. Bugis weddings in Camba District were considered did not conflict with Islamic religious teachings and in line with Islamic religious teachings as evidenced by the establishment of friendly relations between the families of the bride and the groom which occurred in a series of processes that have meaning, such as pillows (*akangulung*) means as a symbol of sipakatau or mutual respect, honor, silk sarongs (*lipa sabbe*) means as a symbol of self-esteem and perseverance, Banana shoot leaves (*colli daung otti*) means as a symbol of mutually sustainable life, Jackfruit leaves (*daung panasa*) means as symbol of honesty, hope, pacci leaf (*daung pacci*) has a meaning purity and cleanliness, rice (*berre'*) means as a growing, blooming and prospering, candles meaning lighting, pacci container (*Bekkeng*) means as a unity, coconut and brown *sugar* (*Kaluku na Golla cella'*) meaning delicious and the complement of the mappacci procession. The values contained in the mappaccing process are moral values, social values and cultural values. The moral values consist of the values of chastity and the values of honesty, social values consist of family values and cultural values consist of mutual respect values and aesthetic values.

Keywords: *Symbolic Meaning, Mappaccing Values, Bugis Custom.*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 24 Aft 23 Doc: Abstract
Authorized by: 

MOTTO

BANYAK MASALAH YANG DILALUI DALAM HIDUP, JANGAN LARI ATAU BERHENTI. NIKMATI SETIAP PROSESNYA, YAKINKAN DIRIMU BAHWA ADA BAHAGIA YANG MENANTIMU DI UJUNG PERJUANGAN.

(Q.S Al-Insyirah : 6-7)

HARTIA MAULIDA

2023



ABSTRAK

Hartia Maulida. 105041102721. *Makna Simbolik dan Nilai-Nilai dalam Tradisi Mappaccing Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.* Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri pembimbing I dan Ratnawati pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dalam prosesi mappaccing pernikahan adat Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Mappacci (Analisis Semiotika Pierce).

Data dalam penelitian ini adalah Peralatan yang digunakan pada saat prosesi Mappaccing masyarakat suku Bugis yang ada di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari prosesi ritual acara Mappacci pernikahan adat Bugis di kecamatan Camba Kabupaten Maros. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan juga dokumentasi agar di peroleh data yang lebih akurat. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros melakukan prosesi pernikahan berdasarkan adat Bugis untuk mempertahankan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sejak beberapa tahun yang lalu, sebagai tanda bukti kecintaan terhadap tradisi tempat mereka di lahirkan, pernikahan Bugis di Kecamatan Camba dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam bahkan sejalan dengan ajaran agama Islam yang dibuktikan dengan terjalinnya silaturahmi antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria yang terjadi dalam rangkaian prosesinya memiliki makna, seperti *Bantal (akkangulung)* memiliki makna sebagai simbol sipakatau atau saling menghargai, kehormatan, *Sarung sutera (lipa sabbe)* memiliki makna simbol harga diri dan ketekunan, *Daun pucuk pisang (colli daung otti)* memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang saling berkesinambungan, *Daun nangka (daung panasa)* memiliki makna sebagai simbol kejujuran, pengharapan, *daun pacci (daung pacci)* memiliki makna kesucian dan kebersihan, *Beras (berre)* memiliki makna berkembang, mekar dan makmur, *Lilin* memiliki makna sebagai penerang, *Tempat wadah pacci (Bekkeng)* memiliki makna sebagai kesatuan, *Kelapa dan gula merah (Kaluku na Golla cella')* yang memiliki makna rasa nikmat dan pelengkap dari prosesi mappacci. Nilai – nilai yang terkandung dalam proses mappaccing yaitu nilai Moral, nilai sosial dan nilai budaya. Adapun nilai moral terdiri dari nilai kesucian dan nilai kejujuran, nilai sosial terdiri dari nilai kekeluargaan dan nilai budaya terdiri dari nilai saling menghormati dan nilai keindahan dengan melakukan setiap rangkaian prosesi tersebut diharapkan pernikahan berjalan dengan lancar dan mendapat restu dari Allah.

Kata kunci: **Makna Simbolik, Nilai-Nilai Mappaccing, Adat Bugis.**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbi Alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan kehendak-Nya sehingga manusia bisa berada di muka bumi ini. Untaian Zikir lewat kata yang indah terucap sebagai ungkapan rasa syukur peneliti selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus kepada Sang Khaliq, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang Maha Pemurah, mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam. Tiada upaya, tiada kekuatan, dan tiada kuasa tanpa kehendak-Nya. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai Nabi akhir zaman yang di utus dimuka bumi oleh Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. Manusia yang menjadi revolusioner yang diciptakan sebagai penyempurna akhlak manusia. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga kejahilian tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda H. Muh. Tahang dan Ibunda Hj. Harmiati serta semua keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik

dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Penulis berterimakasih kepada Prof.Dr.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum. pembimbing satu dan Dr.Ratnawati, S.Pd.,M.Pd. pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Peneliti juga berterimakasih kepada Prof.Dr.H.Ambo Asse,M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof.Dr.H.Irwan Akib,M.Pd., Direktur program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof.Dr.Munirah,M.Pd. Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar penulis dapat lebih baik lagi di kemudian hari. Akhir kata dari penulis semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi para pembaca. Pada penulisan proposal ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknik penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan penulis miliki. Untuk itu, penulis harapkan keritikan serta saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, agar penelitian berikutnya lebih baik.

Makassar, 01 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep	14
1. Makna	14
2. Simbolik	16
3. Kajian Semiotik	18
4. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce	24
5. Nilai-Nilai dalam Prosesi Mappaccing.....	33
6. Kebudayaan.....	36
7. Sejarah Adat Mappaccing.....	40
8. Simbol dalam Mappaccing.....	44
9. Prosesi Mappaccing.....	46

C. Kerangka Pikir	47
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
---------------------------	----

B. Definisi Istilah	55
---------------------------	----

C. Data dan Sumber Data	56
-------------------------------	----

D. Teknik Pengumpulan Data	57
----------------------------------	----

E. Instrumen Penelitian	58
-------------------------------	----

F. Teknik Analisis Data	59
-------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	65
--------------------------	----

B. Pembahasan	75
---------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

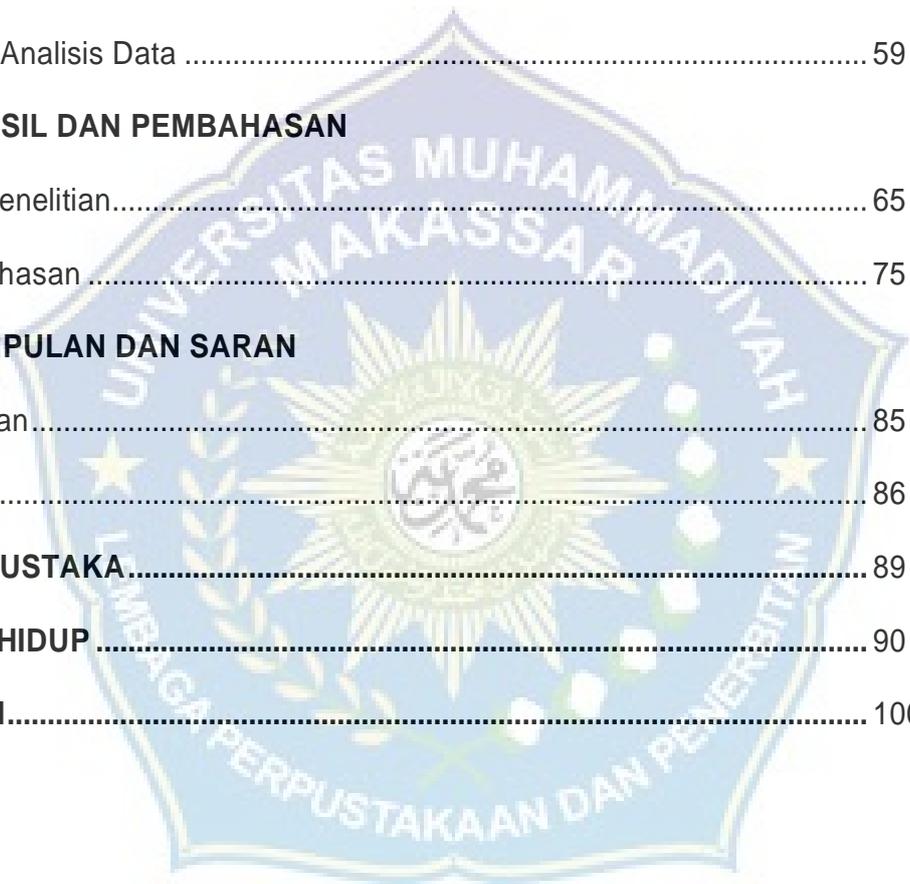
A. Simpulan.....	85
------------------	----

B. Saran	86
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

RIWAYAT HIDUP	90
----------------------------	----

LAMPIRAN	100
-----------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu.

Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena kebudayaan lahir dari rasa, cipta, dan karsa manusia. Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dilaksanakan disebut adat istiadat. Adat istiadat yang diturunkan secara melembaga disebut dengan tradisi yang biasa berbentuk adat, bahasa, tata adat. Seperti halnya yang sering di temukan pada pesta pernikahan. (Aminah, S. (2021)).

Nilai adalah segala sesuatu ketentuan yang telah disepakati oleh manusia menyangkut kualitas suatu objek. Istilah nilai dapat ditemukan dalam pembendaharaan dalam

bahasa Inggris dengan kata value yang digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) (Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022)).

Etika berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, memepertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya, budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan.

Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena budaya diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan budaya terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan juga menjadi warisan sosial.

Ciri khas kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi yang dimilikinya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke negerasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen sebagai bentuk identitas terhadap keberadaan suku bangsa.

Oleh karena itu, dalam sebuah pernikahan masyarakat suku Bugis tradisi merupakan salah satu yang sangat penting. Baik dalam pelaksanaannya, rangkaian upacara pernikahan tak lepas dari yang namanya adat istiadat yang berlaku dan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis.

Sistem pernikahan suku Bugis dikenal sebagai salah satu sistem Pernikahan yang kompleks karena mempunyai beberapa rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-

syarat yang sangat ketat, semua ini tidak lepas dari budaya siri', budaya siri' ini diberlakukan pada suku Bugis. Upacara adat mappacci adalah sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih sangat kental adat istiadatnya.

Penggunaan simbol pada prosesi mappaccing memiliki makna yang mendalam untuk memahaminya. Makna mappacci itu sendiri adalah membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Tradisi ini melambangkan kesucian hati calon mempelai untuk menghadapi hari esok, terlebih khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Upacara adat mappacci merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Seluruh keluarga, kerabat dan undangan dipersilahkan secara berturut-turut meletakkan macam daun-daunan di atas telapak tangan calon mempelai. Dalam bahasa Bugis disebut daun pacci yang di asosiasikan dengan kata paccing (bersih). Oleh karena itu, Mappacci juga memiliki pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi pengantin. (Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021)).

Prosesi mappacci terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, mappacci yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.(Mahdaniar, A. (2021)).

Sejarah mappacci dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri dan melepas masa lajang mereka dan kini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat di Wajo. Upacara adat mappacci dilaksanakan pada acara *Tudang penni (malam pacar)*, yaitu menjelang

pelaksanaan akad nikah / Ijab Kabul esok harinya. Istilah *mappacci* di Makassar disebut *Amata Korontigi (Akkorontigi)* dan di Bulukumba/Sinjai disebut *Mappanre ade*. Sedangkan di Bugis Maros disebut *mappaccing/mappapaccing*, tetapi sekarang ini kebanyakan masyarakat bugis menggunakan istilah *mappaccing* (Mahdaniar, A. (2021)).

Mappacci dilaksanakan pada saat calon pengantin perempuan *tudampenni* atau *wenni* (pada malam hari), mappacci merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara *Mappacci* ini melibatkan keluarga, kerabat, untuk memberikan restu kepada calon mempelai wanita yang akan melangsungkan pernikahan di hari esoknya.

Mappacci merupakan ritual adat suku Bugis yang diwariskan secara turun temurun generasi selanjutnya, yang dalam ritual tersebut terdapat pemaknaan dalam benda-benda yang digunakan pada proses adat mappacci seperti, penggunaan daun angka (daun panasa) yang diuntai berbentuk seperti kipas atau setengah lingkaran yang melambangkan simbol doa *mamminasa* yang artinya dalam mengarungi behera rumah tangga senantiasa mendapat berkah dari Allah Swt.

Eksistensi tradisi mappacci yang bermakna kebersihan hati, kebersihan pikiran dan kebersihan i'tikad dalam suku Bugis di Kecamatan Camba yang dianggap sakral dan dilaksanakan untuk wanita suci (*ana' dara*) kini dilaksanakan hanya sebatas euforia di tengah masyarakat. Tradisi mappacci tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan ritual adat tersebut sebagian hanya mengikuti pada ranah praktis saja, tidak sampai pada bentuk pemaknaan maksud dan pesan nilai-nilai dan tujuan yang terkandung didalamnya. (Mahdaniar, 2021)

Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Pierce, C. S., 2017: 160). Teori Peirce mengembangkan maknanya ke dalam model penuh tiga jalur logika. Berdasarkan acuannya (objek) dibagi ke dalam ikon, indeks dan simbol.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan pentingnya mengungkap kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam adat pernikahan masyarakat Bugis. Pada penelitian tesis ini penulis ingin mengetahui makna simbolik pada peralatan yang digunakan saat prosesi Mappaccing. Setelah itu membahas mengenai nilai-nilai apa saja yang sudah tidak dipahami atau bahkan ditinggalkan masyarakat dengan cara memunculkan kembali nilai-nilai yang terdapat pada adat tersebut agar tidak terlupakan.

Sehingga dengan adanya penjelasan mengenai makna simbolik dan nilai-nilai atau tujuan diadakannya Mappaccing bisa memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat di kecamatan Camba kabupaten Maros. Walaupun sudah banyak yang mengangkat judul ini namun, tidak ada yang pernah melakukan penelitian di daerah tersebut sehingga perlu kiranya sebagai generasi muda untuk memberikan pemahaman mengenai tradisi ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik dan Nilai-nilai dalam Prosesi Mappaccing Pada Pesta Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros”. Adapun alasan peneliti mengangkat tradisi perkawinan, karena masih banyak dikalangan masyarakat bugis khususnya yang berada di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang hanya mengetahui Mappaccing sebagai salah satu prosesi perkawinan akan tetapi tidak mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung

dalam tradisi Mappaccing yang dilakukan secara turun menurun dalam prosesi perkawinan Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

B. Fokus Masalah

1. Makna simbolik pada peralatan mappaccing di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. Nilai - nilai adat mappaccing di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna simbolik peralatan mappaccing di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai dalam prosesi adat mappaccing di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat serta menambah wawasan penulis sendiri maupun yang membacanya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam melangsungkan pernikahan sehingga tiap prosesi pernikahan dalam adat bugis mampu terserap makna dan tujuan dalam prosesi pernikahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam literature bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaanya yang sesuai dengan nilai budaya.

c. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu memperkaya kajian linguistik di bidang semiotik khususnya , makna simbolik bahasa serta adat istiadat mappaccing suku bugis.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam upaya membuktikan dan menerapkan teori linguistik (semiotik) dalam penelitian bahasa, Sebagai wujud pembinaan bagi peneliti dalam upaya melakukan penelitian dan menganalisis data lapangan berdasarkan teori dan konsep yang sudah ada dan Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti yang pernah mengerjakan hal serupa dengan penelitian ini antara lain Disertasi Idrus Sere, mahasiswa dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015 dengan judul “Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat istiadat Komunitas Wabula Buton” dalam penelitian tersebut Idrus Sere menemukan fakta bahwa pelaksanaan perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton terdiri atas empat jalur, yaitu jalur Pohinada, jalur kapinunu, jalur hende hulu alo, dan jalur lemba dolango.

Proses pelaksanaan perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton terdiri dari lima tahap, yaitu tahap kabeka - beka, tahap bawa anoringgia tau-tauano pulu, tahap langgoa, tahap kawia, dan tahap pokembaa. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton, terdiri dari tiga wujud nilai yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Adapun kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton adalah apabila komunitas Wabula Buton melaksanakan perkawinan sesuai dengan

prosedur menurut adat istiadat maka akan semakin mantap nilai-nilai pendidikan Islam hidup dan kehidupan keseharian mereka.

Penelitian di atas memiliki relevansi yang akan diteliti penulis, namun terdapat beberapa titik perbedaan, adapun relevansinya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai dan pernikahan. Adapun titik perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Idrus Sere yaitu penelitian yang dilakukannya pada adat istiadat Komunitas Wabula Buton.

Tesis M. Juwaini, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul "Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)".

Penelitian tersebut menunjukkan, pertama nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual adat perkawinan Bugis diantaranya moral terhadap Tuhan berupa harapan/cita-cita, persatuan, moral individu berupa kebersihan dan kehati-hatian, moral terhadap keluarga yaitu memohon maaf dan keikhlasan, moral kolektif yaitu sipakalebbi, silaturahmi, kesopanan moral terhadap alam dengan menjadikan hasil bumi sebagai simbol untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Pemahaman masyarakat masih kurang terhadap nilai-nilai moral tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya pelajaran tentang adat perkawinan yang didapatkan dan juga oleh faktor teknologi.

Kedua, bentuk akulturasi Islam dengan masyarakat Bugis pada ritual adat perkawinan di antaranya terdapat pada tujuan perkawinan, perkawinan ideal, pembatasan jodoh, peminangan, mappettuada, Maddupa, cemme majeng, tudang penni / mappacci, maddupa botting, mappenre botting, khutbah nikah, akad nikah, mappasikarawa, mabbarasanji. pemahaman masyarakat terhadap akulturasi, tersebut berbeda.

Warga NU dan Muhammadiyah tidak menetapkan standar khusus, dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan akidah sedangkan dari warga Wahdah Islamiyah lebih mengutamakan sesuai dengan Sunah dari pada adat. Ketiga, terdapat relevansi antara nilai-nilai moral dalam ritual adat perkawinan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai i'tiqodiyah relevan dengan nilai moral terhadap Tuhan Nilai amaliyah relevan dengan moral terhadap keluarga dan moral kolektif. Nilai Khulqiyah relevan dengan nilai moral individu dan moral terhadap alam.

Penelitian di atas memiliki relevansi yang akan diteliti penulis, namun terdapat beberapa titik perbedaan, adapun relevansinya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai dan pernikahan. Adapun titik perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh M. Juwaini yaitu penelitiannya tidak membahas secara menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam ritual adat perkawinan Bugis, penelitian yang dilakukan oleh M. Juwaini lebih membahas mengenai nilai moral yang

terkandung dalam masyarakat Bugis dan lokasi penelitian yang berbeda dilakukan oleh peneliti.

Tesis Andi Mahdaniar, mahasiswa universitas islam negeri alauddin Makassar tahun 2021 dengan judul “ Nilai – nilai pendidikan islam pada prosesi perkawinan berdasarkan adat bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone”.

Penelitian di atas memiliki relevansi yang akan diteliti penulis, namun terdapat beberapa titik perbedaan, adapun relevansinya sama - sama membahas mengenai nilai - nilai dan pernikahan. Adapun titik perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mahdaniar yaitu penelitiannya tidak membahas secara menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam ritual adat perkawinan Bugis, penelitian yang dilakukan oleh Mahdaniar lebih membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam masyarakat Bugis dan lokasi penelitian yang berbeda dilakukan oleh peneliti, sementara penelitian yang akan diteliti oleh penulis nantinya pada prosesi perkawinan Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris yakni sense, berarti padanan kata dari arti (meaning). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dengan kata lain, makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman

persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (d) cara menggunakan lambang (Zainuddin, Z.: 68-75). Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda.

Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Ada tiga corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang (Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020): 49).

Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Makna adalah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas

hubungan luas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Lain halnya dengan pendapat Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001: 52) mengatakan bahwa makna adalah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Model makna menurut Sobur (2013: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia sebagai berikut: a. Makna ada dalam diri manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang dikomunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan. b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat

penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Untuk mengkaji atau memberikan makna sebuah kata atau kalimat, harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya.

Dengan mengetahui makna sebuah kata, maka dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar yang menggunakan lambang-lambang sistem bahasa tertentu dapat saling mengerti dan memahami serta percaya tentang sesuatu yang mereka bicarakan.

2. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Rahayu, I. S. (2021)).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan dan

simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan.

Rahayu, I. S. (2021), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.

Sedangkan menurut Aminah, S. (2021) juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan.

Badrun (dalam Maran, 2000: 37), menegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam Harper Collins dictionary of religion, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual

dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan - lukisan (Aminah, S. (2021)). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya". Dari uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

3. Kajian Semiotik

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda

tersebut mempunyai arti.

Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Anwar, R. K., Hapsari, I. A., & Sinaga, D. (2018)) mengartika semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Pierce, C. S. mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu:

- a) Semiotik Analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b) Semiotik Deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di

tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c) Semiotik Faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d) Semiotik Kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e) Semiotik Naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f) Semiotik Natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur.

Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

- g) Semiotik Normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas, di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h) Semiotik Sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul Language Social Semiotic. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i) Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Pierce, C. S. (dalam Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020)) mengungkapkan, "Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu

kebohongan.

Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran” (Alwan Husni Ramdani, 2016). Kata semiotika di samping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang.

Menurut Pierce (dalam Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020)) Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya linguistic merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori.

Aart van Zoest (dalam Tenriampa, T. (2020)), mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu:

- a) Sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya,
- b) Semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan
- c) Pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (dalam Tenriampa, T. (2020).), semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Charles Sanders Peirce telah lebih dahulu mengetengahkan teorinya tentang semiotika yaitu pada tahun 1931. Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Kriyantono (2007: 261) mengemukakan bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya akan melihat budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pendapat para ahli tentang semiotik penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa symbol.

4. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce, dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari ilmuan. Menurut peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda.

Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, dalam Tenriampa, T. (2020).). Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara ekstensi. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Peirce menyebutkan fungsi esensial dari tanda. Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata „firstness“, „secondness“, dan „thirdness“.

Tiga keberadaan tersebut sebagai perbedaan atas kualitas idii, kualitas actual, dan kelaziman reaksi. Firstness adalah pengertian mengenai „sifat“, „perasaan“, „watak“, „kemungkinan“, „semacam esensi“. Firstness yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Secondness adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain. Thirdness adalah keberadaan yang terjadi jika second berhubungan dengan third. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Peirce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (dalam Tenriampa, T. (2020).), Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-

tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya.

Suatu hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *ouvres completes* (karya lengkap).

Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Pierce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Pierce mengendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan katakata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan dalam Yani, M. (2018)).

Bagi Peirce, tanda *"is something which stands to somebody for something in some respect or capacity"*. Sesuatu yang digunakan agar

tanda bisa berfungsi, oleh *Peirce* disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan *triadik*, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, *Peirce* mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. *Qualisign* juga dikatakan kualitas yang ada pada tanda (kata kata kasar, keras, lemah lembut, merdu). *Sinsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasar bentuk dan rupanya, atau dengan kata lain eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai).

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda (rambu lalu lintas menandakan aturan bagi pengendara). Berdasarkan objeknya, *Pierce* menjadi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

- a) Ikon Menurut *peirce* (dalam Yani, M. (2018), mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan

sumbangan yang berarti.

Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagromatik, dan metaforis. Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja, untuk membuat perbedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993: 30) menjelaskan sebagai berikut: jika dalam deksripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagromatik, (dapat pula disebut ikon rasional/struktur). Dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal ini berarti ikon metafora.

Selain itu juga, ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta. Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur, ikon yaitu ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi

dimungkinkan secara terus menerus (Yani, M. (2018).

Aminuddin (2021: 125), mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya, di dalam indeks Hubungan antara tanda objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022) 30-31). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat.

Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Jadi, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya.

Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022), mengemukakan bahwa ada tiga jenis indeks, yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu

denotasi atau memiliki kaitan klausal dengan apa yang diwakilinya. Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menggabungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

c) Simbol

Aminah, S. (2021), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi, Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Pierce (dalam Aminah, S. (2021)), symbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya, bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan,

(Aminah, S. (2021)).

Secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Aminah, S. (2021)). Simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan.

Pemaknaan ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsur subjektif pengarangnya. Simbol isian maknanya yang bersifat konotatif karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001: 126). Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga.

Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya, dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan

gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu:

- 1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon,
- 2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks,
- 3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbiter atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

5. Nilai – Nilai dalam Tradisi Mappaccing

Nilai adalah segala sesuatu ketentuan yang telah disepakati oleh manusia menyangkut kualitas suatu objek. Istilah nilai dapat ditemukan dalam pembendaharaan dalam bahasa Inggris dengan kata value yang digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang

dapat diartikan sebagai keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) (Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022)).

Jika dalam KBBI nilai adalah sebagai kadar, mutu atau sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan. Selain itu beberapa definisi lain yang dinyatakan oleh beberapa pakar, diantaranya Soerjono Sukanto dalam Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022) mendefinisikan nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Ada juga yang menjelaskan bahwa nilai adalah kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut tidak patut, mulia-hina, penting atau tidak penting (Mulyadi, 2012:9).

Istilah Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (FIP-UPI, 2007:20). Selain itu beberapa definisi lain tentang pendidikan seperti: Kemendikbud (2010:14) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Artinya usaha dari masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan sebagai suatu proses enkulturasi, berfungsi juga untuk mewariskan nilai-nilai dan potensi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai sebagai prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu Nilai Pendidikan dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan, yakni berupa:

1 . Nilai Moral

Merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Untuk mencapai keutamaan seorang anak harus memiliki sikap sebagai berikut: kerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah, kritis, mandiri, berani, bersungguh-sungguh.

2. Nilai Sosial

Merupakan perilaku sosial dan tata cara hidup sosial seseorang, terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai Pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus

bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Adapun sikap yang termasuk nilai sosial meliputi: persaudaraan, kebersamaan, persahabatan, kepedulian.

3. Nilai Budaya

Merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Adapun sikap yang termasuk nilai budaya meliputi: apresiasi budaya.

6. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari Bahasa lain yaitu, colore yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau Bertani. Dalam Bahasa Indonesia, kata culture di adopsi menjadi kultur. Kebudayaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal

budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk istem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Koentharaningrat (1990: 5), mendefenisikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya, dan hasil manusia yang tidak berakar pada nalurnya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.

Clifford Geertz (dalam Rasionalisasi, M. (2022)), mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dari symbolsimbil, yang dengan makna dan symbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka, (2) suatu pola makna-makna yang di transmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, melalui bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan, (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, (4) kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diintrepetasi.

Alwi (dalam KBBI, 2007) Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik yaitu:

- a) Komunikasi dan Bahasa
- b) Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” didunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.
- c) Pakaian dan penampilan
- d) Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subcultural militer, adat istiadat dan peraturan menentukan pakaian harian, Panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.
- e) Makanan dan kebiasaan makan
- f) Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan

seperangkat peralatan makan lengkap.

- g) Waktu dan kesadaran akan waktu
- h) Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan yang lain.
Sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.
- i) Perhargaan dan pengakuan
- j) Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi peraturan0-peraturan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk bentuk lain penyelesaian tugas.
- k) Hubungan-hubungan.
- l) Budaya juga mengatur hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.
- m) Nilai dan norma
- n) Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.
- o) Rasa diri dan ruang
- p) Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.

- q) Proses mental dan belajar
- r) Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.
- s) Kepercayaan dan sikap
- t) Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religious dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Klarifikasi umum yang diuraikan di atas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia. Berdasarkan pengertian para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari sesuatu yang dipelajari seperti perilaku yang normatif, bedanya hanyalah kebudayaan masyarakat satu lebih sempurna dari masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan anggota masyarakat.

7. Sejarah Adat Mappacci

Mappacci ialah ritual yang dilakukan masyarakat bugis (biasanya hanya di lakukan oleh kaum bangsawan) , ritual ini dilakuakan pada malam sebelum akad nikah di mulai. Dengan mengundang para kerabar dekat sesepu dan orang yang di hormati untuk melakukan ritual ini, cara pelaksanaanya dengan menggunakan daun pacci (daun pacar), kemudian para undangan di persilahkan untuk memberi berkah dan doa restu kepada calon mempelai, dilakukan dengan sungkeman kepada kedua orang tua calon mempelai. Dalam prosesi mappacci, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti, pacci, (menyeruai selap dan biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berupa tumbuhan dan berasal dari dalam negeri) daun kelapa, daun pisang, bantal, gula,sarung sutra, lilin dan sebagainya.

Tujuan mappacci adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin, sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Tidak diketahui pasti, sejarah awal kapan kegiatan mappacci di tetapkan sebagai kewajiban adat (suku bugis), sebelum pesta perkawinan. Tapi menurut kabar yang berkembang di kalangan generasi tua, prosesi mappacci telah mereka warisi secara turun-menurun dari nenek moyang kita, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah bugis makassar. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan bugis.

Mappacci menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat bugis. Namun ketika Islam datang, prosesi

ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis. Telah mengalami proses ini, melalui alim ulama yang biasa di dengar Anregurutta. Sekalipun mappacci bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai sennu-sennungeng ri decengnge (kecintaan akan kebaikan). Yang terjadi kemudian, pemuka agama berusaha untuk mencari legalitas atau dalil mappacci dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini.

Sebagai contoh, salah satu ulama Islam tersohor di Bone, Alm. AGH. Daud Ismail, berusaha menafsirkan dan memaknai prosesi mappacci beserta alat-alat yang di gunakan dalam prosesi ini. Sebelum prosesi mappacci, biasanya calon pengantin perempuan dihiasi dengan pakaian pengantin khas Bugis-Makassar. Selanjutnya, calon pengantin di arak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi mappacci. Di depan calon pengantin perempuan, diletakkan sebuah bantal yang sering di tafsirkan di anggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktifitas manusia. Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari sang pencipta. Di atas bantal, biasanya diletakkan sarung sutrah yang jumlahnya tersusun dengan bilangan ganjil, dengan hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi; "Allah itu ganjil dan suka yang ganjil" sarung sendiri di tafsirkan sebagai sifat istikamah atau ketekunan.

Sifat istikamah sendiri, telah di praktikkan oleh sang pembuat sarung sutrah. Tiap hari, mereka harus menenun dan menyusun sehelai demi sehelai benang, sehingga menjadi sebuah sarung yang siap pakai. Dengan sikap istikamah atau ketentuan ini, diharap calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutrah untuk di amal kan dengan kehidupan rumah tangga. Terkadang juga, sarung di anggap sebagai simbol penutup aurat bagi masyarakat Bugis. Jadi diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (siri') di tengah-tengah masyarakat kelak. Terkadang diatas sarung sutera di letakkan.

Daun pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia pada umumnya. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Hal ini selaras dengan tujuan umum pernikahan, yaitu; melahirkan atau meyembangkan keturunan. Karakter lain dari pisang, yaitu; satu pohon pisang; di mungkinkan untuk di nikmati oleh banyak orang. Dengan perkawinan, diharapkan calon pengantin berguna untuk memmbawa manfaat bagi orang banyak. Diatas daun pisang, terkadang diletakkan daun nangka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. Anregurutta di bone pernah berkata dalam bahasa bugis; Dua mitu mamala ri yala sappo ri lalenna atuwongnge, iyanaritu unganna panasae(lemmp) sibawa benona kanukue(pacing) maksudnya, dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang , yaitu kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera

rumah tangga, calon pengantin senan tiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin.

Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat bugis dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Diatas daun pisang, terkadang juga diletakkan gula merah dan kelapa muda. Dalam tradisi masyarakat bugis, menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, seperti halnya kelapa muda sudah identik dengan gula merah untuk mencapai rasa yang nikmat. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami istri senantiasa bersama untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.

Terakhir mappacci juga di lengkapi dengan lilin sebagai simbol penerang, konon zaman dahulu nenek moyang kita memakai pesse' (lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Maksud dari lilin, agar suami istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang. Masi banyak lagi peralatan prosesi, yang bisa di pakai oleh masyarakat, sesuai dengan adat kebiasaan mereka. Namun, secara umum peralatan yang telah di sebutkan di atas, standar yang sering diginakan di beberapa daerah bugis.

Mappaccing berasal dari bahasa Bugis dengan kata paccing yang berarti daun pacar atau pemerah kuku. Kata mappaccing dekat dengan kata paccing memiliki makna bersih, mappaccing artinya membersihkan diri. Menurut Susan Bolyard Millar dalam tulisan Sarpinah menyatakan bahwa mappaccing adalah upacara penyucian atau sebuah upacara pembersihan untuk kedua calon

mempelai yang berlangsung sebelum pesta perkawinan (dilakukan pada waktu malam dengan menggunakan daun pacci).

Kemudian Wahyuni menerangkan makna mappaccing sebagai kesucian calon mempelai pengantin untuk menghadapi hari esok dalam persiapan menghadapi bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus sebagai malam yang berisi doa. Disimpulkan bahwa mappaccing merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan suku Bugis yang dilakukan untuk membersihkan diri sang calon pengantin yang pelaksanaannya pada malam sebelum akad nikah keesokan harinya dengan menggunakan daun pacar dalam pelaksanaannya.

8. Simbol dalam Mappacci

Adat mappaccing dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya. Sebelum mappaccing terlebih dahulu calon mempelai telah melakukan khatam al-Qur'an. Dalam adat mappaccing terlebih dahulu disiapkan perlengkapan yang semuanya mengandung makna simbolis. Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Sebuah bantal atau pengalas kepala (akkangulung) yang diletakkan didepan calon pengantin yang memiliki makna penghormatan, martabat atau kemuliaan yang dalam bahasa Bugis disebut dengan mappakalebbi.
- b. Sarung (lipa') sutra tujuh lembar yang tersusun diatas bantal yang mengandung arti penutup tubuh (harga diri). Sarung sutra dibuat dengan

cara ditenun helai demi helai yang melambangkan ketekunan dan keterampilan. Tujuh lembar melambangkan hasil pekerjaan yang baik yang dalam bahasa bugis “tujui” yang diartikan dengan “mattuju” atau berguna.

- c. Daun pisang yang diletakkan di atas bantal, melambangkan kehidupan saling berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua atau kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam Bugis disebut macolli.
- d. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun angka (Raung panasa) sebanyak tujuh atau sembilan lembar yang bermakna harapan dari kata (minasa/mamminasa).
- e. Sebuah piring yang berisi Benno', yaitu beras yang disangrai hingga mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik dalam berumah tangga.
- f. Patti atau lilin, yang bermakna sebagai sulung penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu.
- g. Daun pacar atau pacci, sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. Membersihkan hati (na paccing ati), membersihkan pikiran (na paccing nawa-nawa), bersih itikad (na paccing ateka'). Penggunaan paccing ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal

menjemput. Daun pacar yang telah duhaluskan disimpan dalam wadah yang disebut bekkeng sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam berumah tangga.

9. Prosesi Mappaccing

Proses upacara mappaccing sebagai berikut :

- a. Calon pengantin duduk dipelaminan (lamming) atau bisa pula di kamar pengantin.
- b. Kelompok pembaca barazanji (pabarasanji) sudah siap ditempat yang sudah disiapkan.
- c. Para tamu telah duduk diruangan.
- d. Setelah protokol membuka acara, pembacaan barazanji sudah dapat dimulai dipimpin oleh imam desa/kelurahan atau imam desa.
- e. Sampai pada tahap pembacaan “ badrun alaina” maka sekaligus acara mappaccing dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan.
- f. Setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun paccing yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan dengan cara diusap ditangan calon mempelai. Sementara itu,barazanji tetap dibacakan, dengan wajah menunduk dan raut muka datar, calon mempelai mengadahkan tangan diatas bantal untuk diberi paccing oleh orang yang dipercayakan melakukan ritual mappacci. Setelah selesai, orang tersebut membasuh

jari-jarinya, lalu kembali ketempat duduknya semula. Proses ritual ini dilanjutkan dengan secara bergilir oleh kerabat atau orang yang dianggap terpandang yang sebelumnya telah diminta kesediannya oleh tuan rumah.

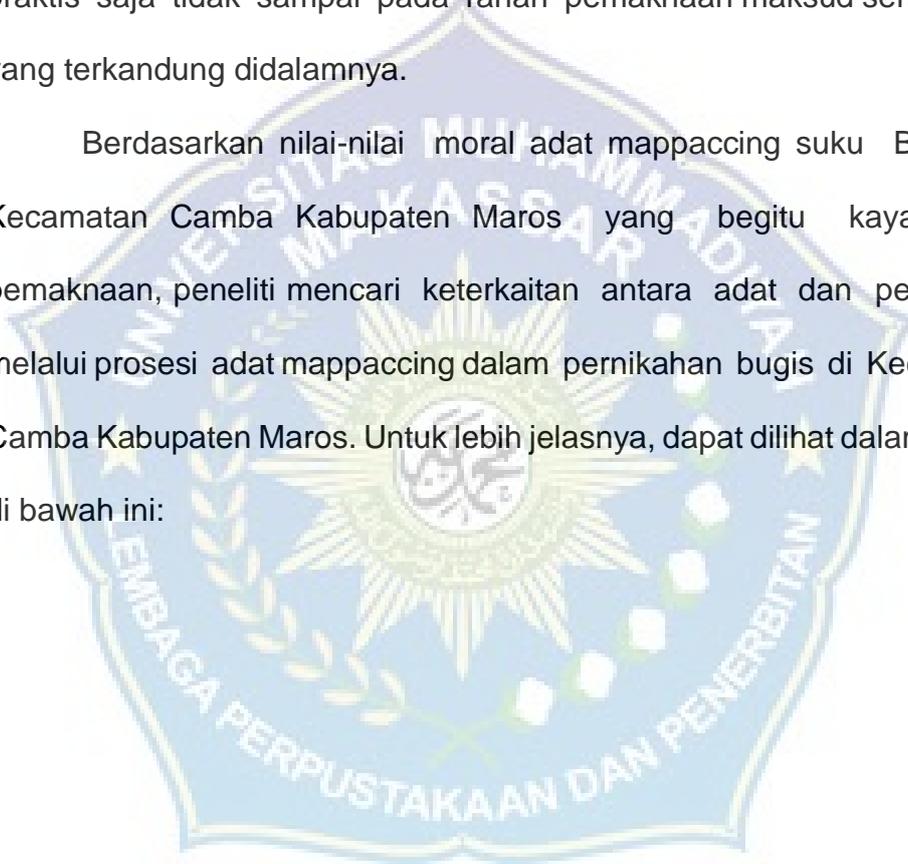
- g. Setelah tamu yang ditetapkan telah melakukan acara mappaccing maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh Allah SWT agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga diri yang tinggi. Setelah itu, para tamu menikmati hidangan yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka bergabung dalam kelompok kecil dan berbincang dan memulai acara kekeluargaan dalam suasana akrab dan biasanya dilanjutkan dengan acara begadang (maddoja).

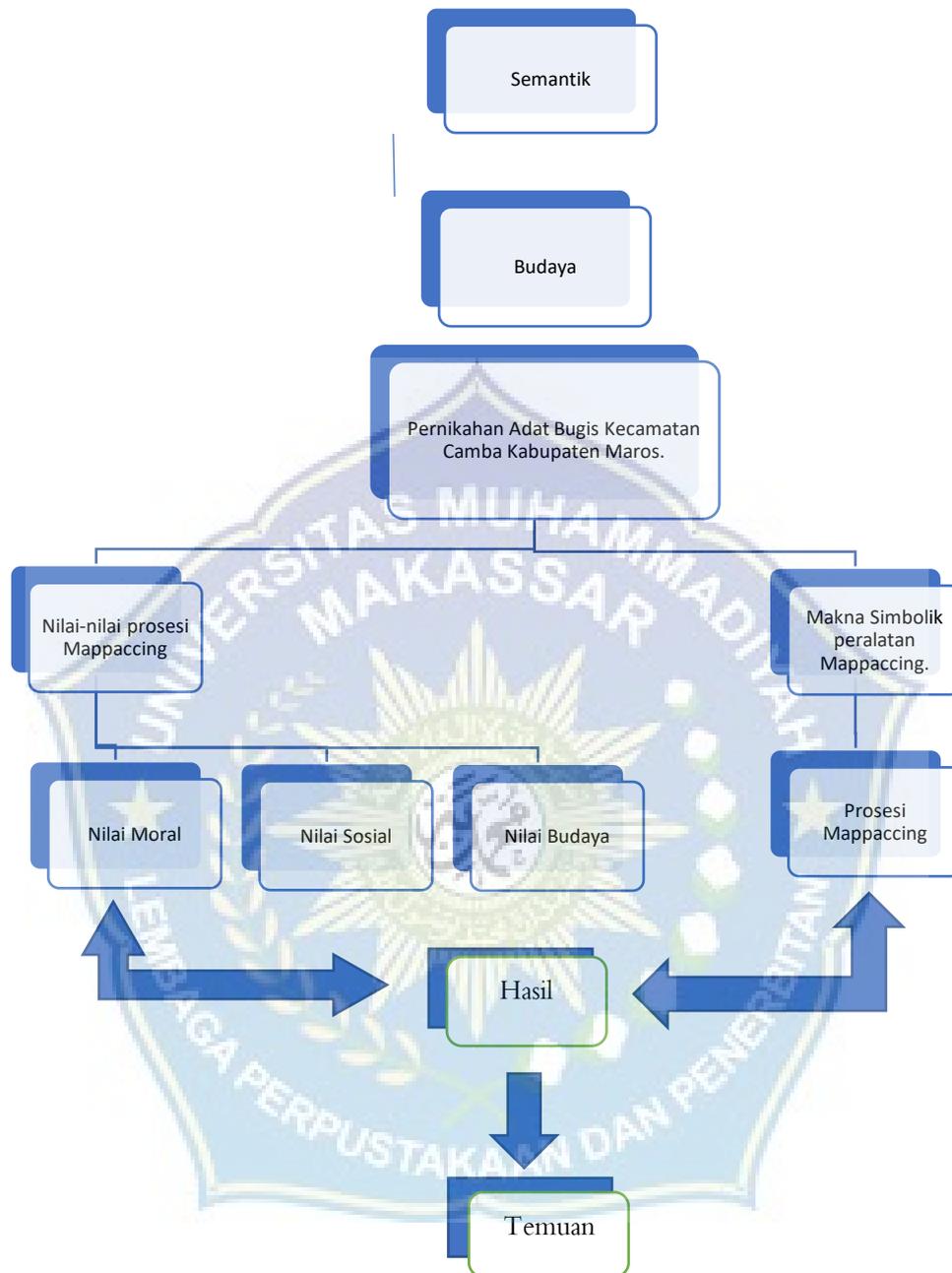
Dalam keseluruhan rangkaian acara mappaccing tersimpan doa-doa yang terselip dalam setiap prosesinya. Jumlah orang yang melakukan mappaccing juga selalu dilakukan oleh orang yang berpasangan dengan jumlah ganjil tujuh atau sembilan pasangan. Orang-orang yang dipilih untuk melakukan proses mappacci pada acara pernikahan Bugis adalah orang yang dalam kesehariannya atau dalam lingkungan tersebut dianggap baik dari segi perbuatan, dan moral dalam bermasyarakat. Yang diharapkan dengan doa dari orang-orang yang baik akan memberikan dampak yang positif pada mempelai pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini membahas tentang tradisi pernikahan pada suku Bugis terkhusus pada prosesi adat mappaccing dan kaitanya dengan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Perubahan zaman yang begitu cepat membuat masyarakat masa kini menjalankan tradisi pernikahan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros hanya sebatas ranah praktis saja tidak sampai pada ranah pemaknaan maksud serta tujuan yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan nilai-nilai moral adat mappaccing suku Bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang begitu kaya akan pemaknaan, peneliti mencari keterkaitan antara adat dan pendidikan melalui prosesi adat mappaccing dalam pernikahan bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema di bawah ini:





Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Mappacci (Analisis Semiotika Pierce) dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan feneomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.

Penelitian ini bersifat membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa baik data yang diporeleh dari lapangan maupun dari sumber lain. Hal tersebut digunakan untuk memahami Makna simbolik dan nilai-nilai dalam prosesi mappaccing pernikahan adat bugis di Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data lebih akurat dengan cara menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan masyarakat yang akan dijadikan narasumber pada khususnya dan masyarakat kecamatan Camba pada khususnya sehingga penulis mampu melakukan interaksi yang positif saat melakukan penelitian.

B. Definisi istilah

Berdasarkan pada fokus penelitian pada judul diatas, maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Makna Simbolik

Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2. Nilai-Nilai Adat Mappacing

Soerjono Sukanto dalam Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022) mendefinisikan nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Seperti nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data berupa kata atau kalimat yang mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah Peralatan yang

digunakan pada saat prosesi Mappaccing masyarakat suku Bugis yang ada di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan ritual adat pernikahan masyarakat suku Bugis. Subjek penelitian akan dipilih menggunakan metode purposive sampling yaitu subjek penelitian akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peralatan yang digunakan dalam prosesi mappacci pada pernikahan adat Bugis yang memiliki makna simbolik.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari prosesi ritual acara mappacci pernikahan adat Bugis di Kabupaten Maros kecamatan Camba dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan Camba. Adapun informan yang akan dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang mappaccing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan menggali informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian yaitu:

1. Catatan Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki pada objek penelitian. Observasi merupakan kegiatan mengamati kejadian ataupun gejala

secara langsung yang terjadi dilapangan. Observasi akan dilakukan oleh peneliti sebelum melanjutkan tahapan penelitian agar dalam penelitian data-data yang peneliti butuhkan relevan dengan hasil penelitian tesis.

Teknik pengamatan berperan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan adat pernikahan suku Bugis di Kecamatan Camba. Peneliti akan mengamati dan melibatkan diri pada situasi- situasi yang ingin dimengerti dan dipahami oleh peneliti. Adapun tujuan dari keterlibatan langsung dalam observasi yaitu untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi. Namun, peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar yang berusaha menjadi orang dalam yang terlibat aktif dalam kegiatan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, logger, dan agenda. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti gambar, hasil penelitian, dan gambar proses ritual adat Mappaccing pernikahan suku Bugis di Kecamatan Camba.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu berlangsungnya penelitian. Adapun instrument penelitian yang digunakan antara lain:

- 1) Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

- 2) Instrument pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP, buku dan pulpen. Kedudukan peneliti sebagai instrument adalah menentukan masalah, mencari sumber data, mengumpulkan data dan menganalisis data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari data dan mengatur secara sistematis catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi, dan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan dilaporkan secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di temukan di lapangan, setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan penelitian lagi, sampai tahap tertentu, di peroleh data yang di anggap kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi mappacing yang dilaksanakan di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros pada Rabu, 10 Mei 2023 di kediaman Afriani Yulianti dan di kediaman Afri Gunawan pada Sabtu, 18 Juni 2023 yang bertempat di Dusun Tajo, Desa Sawaru. Adapun rangkaian proses mappacci dikaji dalam 2 aspek yakni sebagai berikut :

A. Hasil Penelitian

1. Makna Simbolis Peralatan yang Terdapat dalam Prosesi Mapaccing.

Makna simbolik peralatan mappacing yang dilaksanakan di Kecamatan Camba Kabupaten Maros seperti ***Daun Pacci, Bantal, Sarung sutera, Pucuk daun pisang, Daun nangka, Beras atau Benno, Lilin, Tempat atau wadah pacci, Kelapa dan gula merah.***

a) Data 1 = Daun pacci

Daun pacci semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar). Daun pacci atau daun pacar adalah simbol *kebersihan atau kesucian*, karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku atau penghias kuku. Daun pacci juga merupakan simbol yang mengandung harapan bahwa semoga perkawinan kedua mempelai langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun pacci yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

Data 1 MS makna: “Kesucian atau kebersihan”. kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat, sehingga sang calon mempelai pengantin bersih terbebas dari hal-hal yang negatif sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapatkan rahmat dari Allah

swt. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

Daun pacci merupakan penanda dan petanda dari *daun pacci* adalah kebersihan dan kesucian, dalam hal ini telah disepakati oleh para penandanya yaitu masyarakat bugis. Pesan: “Semoga calon mempelai bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah tangga”.

b) **Data 2 = Bantal**

Bantal yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian *bantal* melambangkan *kehormatan, kemakmuran, kemuliaan atau martabat*. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati.

Data 2 makna “Sipakatau (saling menghargai)”. Makna sipakatau dan kehormatan diharapkan bagi calon mempelai kedepan agar menghargai dan menghormati pasangan masing-masing. Baik dalam keluarga dan anak-anaknya, dalam urusan rumah tangga yang didalamnya saling menghormati tentunya akan membentuk keluarga yang bahagia. Menarik dari teori Charles Sanders Pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

Bantal merupakan penanda dan petanda dari bantal ialah siapakatau dan kehormatan, hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh charles sanders pierce yang mengatakan bahwa sesuatu yang disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Masyarakat bugis menyepakati bahwa penggunaan bantal dalam tradisi mappacci dapat memberikan kehormatan dan sipakatau (saling menghargai)dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Pesan:

“Semoga calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati”.

c) **Data 3 MS = Sarung sutera**

Sarung sutera merupakan penutup aurat bagi masyarakat bugis, dengan demikian mengandung makna sebagai *harga diri dan moral*. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya. Serta sarung sutera juga melambangkan keterampilan dan ketekunan karena dalam pembuatan sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Konon bila seorang pria akan mencari atau memilih calon istri, tak perlu melihat dari segi sifat dan perilakunya, tapi cukup melihat dari sisi hasil tenunnya yang rapi atau halus, bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut.

Data 3 MS makna: “*Sikap istiqamah dan ketekunan*”. Harga diri merupakan suatu hal yang penting yang dimiliki oleh seseorang terutama dalam berumah tangga. Terutama untuk mempelai perempuan yang harus menjaga harkat dan juga martabatnya menjadi seorang istri. Menarik dari teori charles sanders pierce yang mengatakan bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum.

Ini sama halnya dengan makna sarung sutera yang disepakati oleh para penandanya bahwa sarung sutera memiliki petanda sebagai penutup aurat/harga diri bagi calon pengantin nantinya dalam menjalankan rumah tangga. Pesan: “Semoga calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangga”.

d) **Data 4 MS = Pucuk daun pisang**

Pucuk daun pisang atau yang biasa disebut dalam bahasa bugis yaitu colli loka / pucu' raung utti' melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat Bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati. Pucuk daun pisang terkandung makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti berhenti ketika berpucuk setelah berbuah.

Data 4 MS makna: “Kehidupan yang saling menyambung dan berkesinambungan, sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupan”. Makna saling menyambung atau berkesinambungan, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga yang berkembang dengan melahirkan keturunan yang baik dan dapat berguna bagi lingkungan disekitarnya.

Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yaitu pucuk daun pisang merupakan penanda dan petanda dari pucuk daun pisang yang telah disepakati oleh para penandanya adalah pucuk daun pisang saling menyambung dan berkesinambungan hal ini dimaksudkan agar calon pengantin nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga yang berkembang dan berkesinambungan. Pesan: “Jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan”.

e) **Data 5 MS = Daun angka**

Daun angka atau raung panasa 9 lembar melambangkan *kesejahteraan dan berlimpah rezeki* yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung. Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Daun angka tentu tidak memiliki nilai jual, tetapi dalam bahasa Bugis daun angka yang lebih sering disebut dengan nama daun panasa yang berarti cita-cita. Sembilan, menunjukkan angka tertinggi. Kiranya keluarga baru ini punya semangat hidup serta motivasi kerja keras untuk menggapai cita-cita secara optimal.

Data 5 MS makna: “Kejujuran, kebersihan atau kesucian”. Makna cita-cita luhur atau pengharapan, kejujuran. Yang dimaksudkan adalah diharapkan kepada mempelai pengantin mempunyai cita-cita dan pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya.

Sebagai acuan umum, pada penjelasan diatas dikatakan bahwa daun angka merupakan penanda dan petanda dari daun angka ialah pengharapan dan cita-cita, penanda ini telah disepakati oleh para penandanya yaitu masyarakat bugis. Pesan: “Semoga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapkan setiap pasang suami istri dalam keadaan tentram dan bahagia”.

f) **Data 6 MS = Beras atau Benno**

Beras atau Benno merupakan makanan utama, sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama, dan selalu dapat memahami dan

mempraktekkan filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, sehingga diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu berhati-hati dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Benno yaitu beras yang digoreng kering hingga mekar melambangkan harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan.

Data 6 MS makna: “Berkembang dengan baik”. Makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, oleh karena itu diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumah tangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Beras merupakan penanda dan petanda dari beras adalah berkembang dengan baik, mekar, makmur. Hal ini berarti bahwa keterkaitan tanda dan penandanya yaitu sifat beras yang dapat tubuh subur dimana saja kemudian berkembang dan bermanfaat bagi semua orang berkaitan dengan petanda penggunaan beras pada prosesi mappacci pada pernikahan adat Bugis. Pesan: “Semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan”.

g) **Data 7 MS = Lilin**

Lilin merupakan alat penerang yang digunakan sewaktu gelap, lilin diletakkan berdekatan dengan tempat benno atau biasa ditancapkan di beras yang

mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Makna dari lilin yaitu agar suamiistri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Data 7 MS makna: “Memberi sinar pada jalan yang ditempuh”. Makna sebagai penerang atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam berumah tangga suami dan istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat disekitarnya. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

Dalam hal ini lilin sebagai penanda dan petanda dari lilin ialah penerangan (sulo kehidupan) dari teori charles sanders pierce penandadan petandadari lilin saling berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Charles sanders pierce. Pesan: “Semoga calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt”.

h) **Data 8 MS = Tempat atau wadah pacci**

Tempat atau wadah pacci atau yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis bekkeng yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Tempat pacci merupakan makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga.

Data 8 MS makna: “Dua insan yang saling mengisi dalam satu sama lain dalam membina rumah tangga”. Makna kesatuan yang mana ini dimaksudkan agar calon pengantin nantinya akan bersatu dalam membina rumah tangga. Menarik dari teori charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol

adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan petandanya wadah pacci yang menjadi petanda ialah kesatuan.

Dari teori charles sanders pierce ini tanda dan penanda pada wadah pacci saling berkaitan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh charles sanders pierce. Pesan: “Semoga pasangan suami istri tetap menyatu, bersama merenguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga”.

i) **Data 9 MS = Kelapa dan gula merah**

Kelapa dan gula merah dalam tradisi masyarakat Bugis yang menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Makna dari kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan *rasa nikmat*.

Pada **data 9 MS makna: “Melambangkan rasa nikmat”**. Pesan: “Semoga saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi”.

2. Nilai dalam Prosesi Mappaccing

Prosesi Mappaccing yaitu dengan cara meletakkan daun pacci ditelapak tangan calon mempelai. Mappaccing dilakukan pada malam yang dimaknai pesan untuk membersihkan raga dan kesucian jiwa sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk membina rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk bersih hati, bersih tingkah laku, atau perbuatan. Jumlah orang meletakkan pacci ketangan calon mempelai adalah disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri 7 atau 9 keluarga ayah dan ibu harus seimbang, jangan sampai menimbulkan perasaan dengki, iri dan pilih kasih, terhadap keluarga masing-masing. Cara memberi daun pacci kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

1. Diambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan (telah di bentuk bulat supaya praktis). Pada saat memberi pacci setiap orang yang memberikan pacci tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda, dengan makna yang berbeda-beda sesuai doa dan harapannya terhadap calon mempelai, contohnya:
 1. Pacci yang diletakkan pada telapak tangan pada bagian yang gemuk atau gembung, dengan harapan kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur.
 2. Pacci diletakkan pada ibu jari (jempol) yang bermakna sifat kedewasaan.
 3. Pacci diletakkan pada jari telunjuk yang bermakna pemimpin (dapat diikuti petunjuknya)
 4. Pacci pada jari tengah, agar dapat menjadi seseorang yang bijaksana (penengah)
 5. Pacci pada jari manis, agar dapat menjadi orang terpuji atau disenangi.
 6. Pacci pada anak jari/ jari kelingking agar dapat memperoleh keturunan secepatnya.
2. Lalu diletakkan daun dan diletakkan ke tangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia
3. Kemudian kepada orang yang telah memberikan pacci diserahkan rokok sebagai simbol penghormatan. Dahulu disuguhui sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya, tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang memakan sirih maka diganti dengan rokok.
4. Sekali kali indo botting menghamburkan henno (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali atau mereka yang meletakkan disertai dengan doa. Agar calon mempelai dapat mekar berkembang serta murah rezeki dikemudian hari.

5. Calon mempelai yang telah dirias sebagaimana layaknya pengantin didudukan diatas lamming (pelaminan) dan didampingi oleh seorang indo botting (juru rias pengantin) menghadap bantal dengan segala kelengkapannya. Kedua tangannya diletakkan diatas, hal ini dimaksudkan agar dapat menerima daun pacci yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan mappacci.
6. Jabat tangan memohon doa restu penuh doa dan restu dari para hadirin, keluarga dan para sesepuh. Semoga doa restu para hadirin dapat mengukur kebahagiaan kedua pasang suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahma. Yaitu rumah tangga yang bahagia, penuh rasa cinta dan kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Baeti Jannati" yang artinya "Rumahku adalah Surgaku".

Berdasarkan prosesi mapapccing yang telah di jelaskan di atas, di temukan nilai-nilai dalam prosesi Mappaccing yaitu :

1. **Data 1 PM = Nilai Moral**

Kesucian yang terdapat dalam budaya mappacci bertujuan untuk menyucikan diri dari segala sesuatu. Selain itu juga terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nur Ayat 33 yang artinya: "Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Jika hamba sahaya yang (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa".QS.An-Nur [24]:[33]

2. Data 2 PM = Nilai Sosial

Keluarga dalam hal ini pendekatan teori yang digunakan dalam nilai keluarga adalah teori interaksi sosial, yang dimana interaksi sosial itu sendiri merupakan proses yang melibatkan hubungan timbal balik atau interaksi baik dengan tindakan maupun komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok dan melibatkan berbagai segi kehidupan.

3. Data 3 PM = Nilai Moral

Dalam nilai kejujuran ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik yang dimana kejujuran juga disini memiliki makna atau nilai dalam suatu hubungan. Menurut George Herbert yang memiliki buku yang berjudul tentang mind, self, and society dalam nilai kejujuran disini mengarah pada diri (self) bagaimana seseorang bisa merefleksikan diri tiap individu, dan dari situlah setiap pasangan bisa mengetahui dirinya sehingga mereka bisa saling terbuka antar pasangan. Karena kejujuran adalah suatu yang penting dalam hubungan rumah tangga.

Kejujuran dalam Al-Qur'an pun ada yang membahas mengenai jujur yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 42 yang artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." QS.Al-Baqarah [2]:[42]

4. Data 5 PM = Nilai Budaya

Saling menghargai, penyelenggaraan Mappacing adat masyarakat kecamatan Camba membutuhkan dukungan dari kerabat dan tetangga terdekat sehingga di dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Mulai dari tahap persiapan sampai rangkaian terakhir, kerabat maupun tetangga turut membantu. Tolong-menolong sudah

merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan camba sejak dulu sampai sekarang.

Terjemahnya : Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah toong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya .

5. Data 6 PM = Nilai Budaya

Keindahan, hiasan renda pada baju serta manik-manik berwarna perak dan kuning emas. Sarungnya berupa tenunan benang emas dan perak, pengantin wanita baju dan sarung yang dibentuk semacam rok panjang, diberi ornament atau hiasan yang melekat pada sekeliling kerah, ujung lengan bagian bawah baju dan sarung diberi hiasan yang berkombinasi dengan manik-manik berwarna kuning emas.

Busana ini dilengkapi dengan hiasan pada kepala dan telinga. Nilai keindahan tersebut adalah suatu penghargaan atau penilaian yang diberikan kepada masyarakat yang datang di upacara perkawinan. Penilaian tersebut didasarkan pada perasaan, masyarakat itu sendiri. Hal tersebut merupakan budaya turun temurun di kecamatan Camba.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, tidak ada indeks yang ditemukan dalam hasil penelitian tersebut. Karena menurut Pierce, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya (asap merupakan indeks dari api).

Baju Bodo, bukan hanya dipakai oleh mempelai perempuan di dalam resepsi pernikahan maupun akad nikah, tidak terkecuali juga indo botting (ibu pengantin), passappi (pendamping dari mempelai), dan deretan pagar ayu. Menurut Pierce, baju

bodo merupakan ikon, dan ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandannya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/ menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya

Upacara adat mappacci diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara prosesi mappacci adalah pemberian daun pacci (daun pacar) oleh para tamu yang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah.

Tamu yang diminta untuk meletakkan pacci adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan pacci diatas tangannya. Utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya masa remajanya (masa lajangnya) begitupun dengan laki-lakinya.

Pacci, sebelum pewarnaan yang ditempelkan dikuku atau telapak tangan, maka pacci tersebut berubah menjadi warna merah pada kuku dan sangat sukar/sulit untuk menghilangkannya. Pewarnaan kuku suatu yang melambangkan harapan, yang memaknai semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng (selamanya) menyatu antara keduanya, dan kekal bahagia seumur hidupnya. Malam mappacci ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para undangan calon mempelai keluarga. Semoga doa restu para undangan dapat mengukir kebahagiaan kedua

pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, “baeti jannati” yang artinya rumahku adalah surgaku.

Dalam pelaksanaan mappacci akan melibatkan pasangan tujuh atau sembilan pasang. Dalam bahasa bugis pitu atau duakkaserra yang maksudnya sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri dan sembilan dari keluarga ibu sudah termasuk ibu sendiri. Dari hasil analisis terhadap tradisi mappacci adat Bugis di Kecamatan Camba bahwa peneliti menemukan keunikan dari prosesi pelaksanaan tradisi mappacci melalui tanda-tanda dalam tipologi Pierce yaitu ikon, indeks, simbol, dalam Tradisi Mappacci Adat Bugis di Kecamatan Camba. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari stratifikasi sosialnya atau lapisan sosial dalam prosesi mappacci, sehingga persiapan dan perlengkapan tradisi ini dipersiapkan dengan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Melakukan ritual mappacci akan menyiapkan sembilan perlengkapan, diantaranya: *Daun Pacci, Bantal, Sarung Sutera, Daun Pucuk Pisang, Daun Nangka, Daun Pacci, Beras atau Benno, Lilin, Wadah Pacci, dan Gula Merah.*

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Disertasi Idrus Sere, mahasiswa dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015 dengan judul “Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat istiadat Komunitas Wabula Buton” dalam penelitian tersebut Idrus Sere menemukan fakta bahwa pelaksanaan perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton terdiri atas empat jalur, yaitu jalur Pohinada, jalur kapinunu, jalur hende hulu alo, dan jalur lemba dolango. Proses pelaksanaan perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton terdiri dari lima tahap, yaitu tahap kabeka - beka,

tahap bawa anoringgia tau-tauano pulu, tahap langgoa, tahap kawia, dan tahap pokembaa. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton, terdiri dari tiga wujud nilai yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Adapun kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton adalah apabila komunitas Wabula Buton melaksanakan perkawinan sesuai dengan prosedur menurut adat istiadat maka akan semakin mantap nilai-nilai pendidikan Islam hidup dan kehidupan keseharian mereka.

Hal tersebut juga sejalan dengan Tesis M. Juwaini, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)” dalam penelitian tersebut menunjukkan, pertama nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual adat perkawinan Bugis diantaranya moral terhadap Tuhan berupa harapan/cita-cita, persatuan, moral individu berupa kebersihan dan kehati-hatian, moral terhadap keluarga yaitu memohon maaf dan keikhlasan, moral kolektif yaitu sipakalebbi, silaturahmi, kesopanan moral terhadap alam dengan menjadikan hasil bumi sebagai simbol untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Pemahaman masyarakat masih kurang terhadap nilai-nilai moral tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya pelajaran tentang adat perkawinan yang didapatkan dan juga oleh faktor teknologi.

Kedua, bentuk akulturasi Islam dengan masyarakat Bugis pada ritual adat perkawinan di antaranya terdapat pada tujuan perkawinan, perkawinan ideal, pembatasan jodoh, peminangan, mappettuada, Maddupa, cemme

majeng, tudang penni / mappacci, maddupa botting, mappenre botting, khutbah nikah, akad nikah, mappasikarawa, mabbarasanji. pemahaman masyarakat terhadap kulturasi, tersebut berbeda. Warga NU dan Muhammadiyah tidak menetapkan standar khusus, dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan akidah sedangkan dari warga Wahdah Islamiyah lebih mengutamakan sesuai dengan Sunah dari pada adat. Ketiga, terdapat relevansi antara nilai - nilai moral dalam ritual adat perkawinan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai i'tiqodiyah relevan dengan nilai moral terhadap Tuhan Nilai amaliyah relevan dengan moral terhadap keluarga dan moral kolektif. Nilai Khulqiyah relevan dengan nilai moral individu dan moral terhadap alam.

Hal tersebut juga sejalan dengan Tesis Andi Mahdaniar, mahasiswa universitas islam negeri alauddin Makassar tahun 2021 dengan judul “ Nilai – nilai pendidikan islam pada prosesi perkawinan berdasarkan adat bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone”.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Makna simbolik yang terdapat pada simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan dalam melakukan tradisi mappacci pada pernikahan adat bugis di kecamatan camba Bantal (angkelungeng) memiliki makna sebagai simbol sipakatau atau saling menghargai, kehormatan, Sarung sutera (lipa sabbe) memiliki makna simbol harga diri dan ketekunan, Daun pucuk pisang (colli daung otti) memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang saling berkesinambungan, Daun nangka (daung panasa) memiliki makna sebagai simbol kejujuran, pengharapan, daun pacci (daung pacci) memiliki makna kesucian dan kebersihan, Beras (berre) memiliki makna berkembang, mekar dan makmur, Lilin memiliki makna sebagai penerang, Tempat wadah pacci memiliki makna sebagai kesatuan, Air yang merupakan pelengkap dari prosesi mappacci.
2. Nilai – nilai yang terkandung dalam proses mappaccing yaitu nilai Moral, nilai sosial dan nilai budaya. Adapun nilai moral terdiri dari nilai kesucian dan nilai kejujuran, nilai sosial terdiri dari nilai kekeluargaan dan nilai budaya terdiri dari nilai tenggang rasa dan nilai keindahan.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada:

1. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara mappacci adat pernikahan Bugis mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati, dan menghargai mereka dari penyaringan budaya luar tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Diharapkan dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.

3. Pihak Pemerintah dan Tokoh Adat / Agama

Agar tetap mendukung serta mengawasi segala ketentuan adat pernikahan, dan berperan aktif menjaga, memelihara mengembangkan adat tersebut sebagai suatu nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Bugis di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan pemerintah dan para tokoh masyarakat untuk saling menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi antar berbagai pihak dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176-183
- Anwar, R. K., Hapsari, I. A., & Sinaga, D. (2018). Analisis semiotik Charles Sanders Pierce mengenai logo baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 123-138.
- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai pada perkawinan adat suku bugis Makassar di Kota Makassar. *Al Qisthi*, 10(2), 117-132.
- Fatmawati, F. (2020). *Nilai-nilai Islam pada Tahapan Mappacci di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). Maulana, R. R., Dilla, I. R., & Fasha, M. A. (2022). Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 43-50. Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Hartini, D. (2020). Kajian Living Hadis atas Tradisi Mapacci pada Pernikahan Suku Bugis Makassar. *Al-Fath*, 14(1), 81-106.
- Hartini, D., Ilhami, N., & Taufiqrohman, T. (2022). Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 1(1), 1-24.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Hidayatullah, A. I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Baruga: Jurnal Ilmiah*, 9(1).
- Juwaini, M. (2018). *Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam (studi di kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 721-729. Musafir, M. (2023). Adat Mappaccing Pada Masyarakat Bugis Sinjai, Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Maqashid Syariah. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 5(1), 41-62.
- Mahdaniar, A. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Prosesi Perkawinan Berdasarkan Adat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Nilai-nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

- Pierce, C. S. Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika. Umbar, K., Arab, S., Ibrahim, F. H. U. M. M., & Kisno, M. Kajian Semiotika Cs Pierce Dalam Kesenian Bantengan.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahima, A., & Mardianti, N. (2021). Nilai-Nilai Sosial Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-173.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 13(2), 203-215.
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri, S. (2021). Hukum adat suku bugis. *Jurnal Dialektika Hukum*, 3(1), 89-112.
- Rasionalisasi, M. (2022). Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). Salam, N., & Lapele, F. (2020). The Cultural Symbol of Akkorongtigi in the Wedding Tradition of Makassar Society. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(2), 179-190.
- Tandyonomanu, D., & Bahfiarti, T. (2013). Seni Ruang dan Waktu dalam Mapacci pada Upacara Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 83-94.
- Tenriampa, T. (2020). *Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik).
- Wewe, M., & Kau, H. (2019). Etnomatika bajawa: Kajian simbol budaya bajawa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 121-133.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Yani, M. (2018). *Nilai Pendidikan Dalam Ritual Massureq Meong Palo Karella'e Pada Upacara Maddoja Bine Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Yusuf, M. (2013). Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 199-216.
- Zainuddin, Z. Semiotik Dalam Tataran Semantik (Semiotics Interpreting Meaning). *Bahas*, 32(1), 68-75.

LAMPIRAN

Gambar 1 : Bantal, Sarung sutera, Pucuk daun pisang dan daun panasa.



Gambar 2 : Tempat wadah paccing



Gambar 3 : Lilin yang di tancapkan pada beras.



Gambar 4 : Prosesi Mappacing yang dilakukan oleh Kepala Desa Sawaru.



Gambar 5 : Prosesi beras yang hamburkan kepada mempelai.



Gambar 6 : Proses mempelai meminta doa restu kepada orang tua.



Gambar 7 : Prosesi pemberian Paccing oleh Ibu mempelai.

Gambar 8: Prosesi foto bersama setelah prosesi mappaccing.

RIWAYAT HIDUP



Hartia Maulida, lahir di Camba pada tanggal 1 Juli 1998. Anak ketiga dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan H.Muh. Tahang dan Hj. Harmiati. Penulis mulai

menempuh pendidikan pada tahun 2002 di TK Aisyiah Bustanul

Athfal Tajo dan selesai pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis menempuh

pendidikan di SD 78 Tajo dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan

pendidikan tingkat menengah di SMPN 3 Camba dan lulus pada tahun 2013.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMAN 2 Camba

Maros dan lulus pada tahun 2016. Lalu pada tahun yang sama penulis melanjutkan

pendidikan strata satu jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas

Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2020. Pada

tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S2 jurusan Magister pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Hartia Maulida

Nim : 105041102721

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 01 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Institut Kesenian Jakarta Student Paper	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	repository.upi-yai.ac.id Internet Source	2%
4	patanjengierwin.wordpress.com Internet Source	2%



turnitin

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Hartia Maulida 105041102721 BAB II

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

10%

2

gudangsastra21.blogspot.com

Internet Source

6%

3

repositori.uhnp.ac.id

Internet Source

4%

4

Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

2%

5

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

2%

6

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Hartia Maulida 105041102721 BAB III

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

2%

2

yustinasusi.wordpress.com

Internet Source

2%

3

id.123dok.com

Internet Source

2%

4

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

2%

5

Ulil Amri, Hendri Hendri, Rusdinal Rusdinal, Nurhizrah Gistituati. "Perilaku Dan Pengembangan Organisasi Pendidikan Review Disain Intervensi", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Publication

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Hartia Maulida 105041102721 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

2%

2

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

2%

3

www.scribd.com

Internet Source

2%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

5

celebesvacation.blogspot.com

Internet Source

2%

6

bugislinks.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

zombiedoc.com

Internet Source

3%

2

Rosmiaty Rosmiaty, Abdollah Abdollah, Rahmuni Lestaluhu. "The Process of Wedding Ceremony in Tulehu Village, Celebes Moluccas (A Historical Analysis)", Tamaddun, 2016

Publication

2%



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

